

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Multisensori

a. Pengertian Pendekatan Multisensori

Multisensor berarti lebih dari satu; banyak akal; salah satu dari lima kekuatan penglihatan, pendengaran, mencium, mengajar dan menyentuh dimana seseorang menyadari hal-hal. Kita belajar dari informasi yang diambil melalui indra alami dasar kita: penglihatan, pendengaran, rasa, bau, dan sentuhan. Orang secara alami belajar melalui multisense, bagi sebagian besar dari kita, kita belajar paling baik melalui penglihatan dan sentuhan, dan paling tidak melalui indera pendengaran kita, sendiri.¹

Berdasarkan informasi tersebut, sebagian besar dari kita akan belajar paling baik dengan melihat dan melakukan; itu guru menggambar huruf “a” di papan tulis, dan siswa berlatih menggangkannya sendiri kertas. Kami menunjukkan kepada balita tidak hanya bagaimana bentuk bundar itu pas dengan lubang bundar; kami memberi mereka mainan dan biarkan mereka mencobanya sendiri. Kami menyediakan buku-buku kelinci yang berbulu halus dengan anak bisa menyentuh dan bunga yang bisa mereka cium dan mereka ingat pelajaran itu. Metode Pengajaran Multisensori sangat efektif untuk semua orang, tanpa memandang usia, tetapi untuk anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, mereka kritis. Karena gangguan ini menyebabkan berbagai tingkat defisit, dalam cara otak memproses informasi yang dikumpulkan oleh indera, apalagi penting untuk mengetahui bahwa siswa akan menangkap informasi dengan akal mereka mudah dan efektif jika mereka menggenggam berdasarkan gaya belajar mereka; itu adalah gaya belajar mereka apakah mereka melihat, mendengar, dan apa saja dan bergerak ketika mereka menangkap informasi tersebut selama belajar proses belajar mengajar. Guru yang mengandalkan metode pengajaran indrawi tunggal atau terbata tidak akan menjangkau banyak siswa ini.²

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, hlm. 671.

² Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 84.

Gaya belajar adalah solusi dari berbagai kebutuhan spesifik. Agar menjadi pendidik yang lebih efektif bagi semua siswa, guru perlu mengetahui berbagai hal yang berbedateknik. Pendekatan multisensori memanfaatkan lebih dari satu indra dalam proses pengajarannya meningkatkan proses belajar para siswa. Ketika pembelajaran berlangsung melalui lebih dari satu merasakan kemampuan belajar siswa dan retensi materi yang telah dipelajari ditingkatkan. Sebagian besar pengajaran di sekolah dilakukan dengan menggunakan mode visual atau auditori (visual atau pendengaran). Pendekatan multisensor atau dikenal sebagai Metode VAKT. Empat modalitas dari gaya belajar telah diringkas dengan singkatan VAKT, untuk: Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil. Metode pengajaran terbaik adalah melibatkan penggunaan lebih dari semua indera siswa, terutama penggunaan sentuhan dan gerakan (kinestetik). Ini akan memberikan sentuhan otak siswa dan ingatan kinestetik untuk dipertahankan, serta ingatan visual dan pendengaran.³ Penjabaran dari VAKT adalah:

- 1) Visual : modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat, warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut: a). Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan. b). Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan. c). Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail : mengingat apa yang dilihat.
- 2) Auditorial: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog, internal, dan suara menonjol. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut: a). Perhatiannya mudah terpecah. b). Berbicara dengan pola beriram. c). Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/ bersuara saat membaca. d). Berdialog secara internal dan eksternal.
- 3) Kinestetik : modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi- diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol. Seseorang yang sangat

³ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm.84-85

kinestetik dicirikan sebagai: a). Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak. b) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik. c). Mengingat sambil berjalan dan melihat.

- 4) Tactile : modalitas ini mengakses segala jenis perabaan, menelusuri. Seseorang yang sangat Tactile dicirikan sebagai: a). Menuliskan huruf yang dipelajari. b). Menerangkan dan menjelaskan di papan tulis. c). Siswa memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan jalan menelusuri huruf yang di buat guru.

Teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak – anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi.

Pendekatan multisensori bertujuan menerapkan prinsip penguatan (reinforcement). Pendekatan ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat pendekatan ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosa kata awal pada anak usia 6-8 tahun. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Sesuai prinsip multisensori, anak-anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai ketrampilan visual, auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok – kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan apat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis

anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak-anak.

b. Tahapan Belajar Membaca Menggunakan Pendekatan Multisensori

Ada 2 pendekatan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh *Fernald* dan *Gillingham*. Perbedaan keduanya adalah, pada *metode Fernald*, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan *metode Gillingham* menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.⁴

Metode Gillingham – Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.

Langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:⁵

1. Pemberian Kartu

Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali – kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.

2. Umpan Balik

Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.

3. Penulisan Kata

Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.

4. Penulisan Kembali

Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari. Guru mengajak siswa untuk membaca perlahan bacaan yang ada di buku bahasa Indonesia masing-

⁴ M.Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hal, 95

⁵ M.Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hal, 96-97

masing. Setelah itu guru meminta salah 1 siswa untuk membaca dengan keras dan lantang.

5. Arahan Khusus

Jika ada siswa yang kesulitan membaca maka guru memberikan perhatian dan memberikan arahan khusus untuk siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses top-down, dan Gillingham menggunakan proses bottom-up. Dalam kaitannya dengan persepsi, proses top-down memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipresentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual.

c. Prinsip Metode Multisensori

- 1) Prinsip kesenangan, yaitu anak dibawa dalam suasana yang menyenangkan dalam setiap penggunaan metode multisensori. Anak akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh peneliti apabila perasaan anak senang.
- 2) Prinsip individualitas, yaitu setiap individu memiliki perbedaan seperti mengingat informasi, bakat, kemampuan dalam berfikir, minat setra yang lainnya. Dengan adanya

perbedaan tersebut maka dalam memberikan layanan pendidikan kondisi anak menjadi prioritas utama.

- 3) Prinsip berkelanjutan, yaitu anak mempelajari materi tahap selanjutnya, apabila anak sudah menguasai materi yang diajarkan.
- 4) Prinsip kontinuitas, yaitu apabila hasil yang didapat belum seperti yang direncanakan maka pelaksanaan metode multisensori dilakukan secara terus-menerus atau mengulang kembali. Anak akan terbiasa untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan melalui prinsip kontinuitas ini.

Disimpulkan bahwa prinsip metode multisensori adalah prinsip yang menggunakan prinsip kesenangan, prinsip individualitas, prinsip berkelanjutan dan juga prinsip kontinuitas. Melalui prinsip-prinsip metode multisensori maka informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Multisensori

1) Kelebihan Metode Multisensori

Metode multisensori digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi anak yang memiliki kesulitan belajar seperti anak yang menderita disleksia. Metode multisensori ini memiliki kelebihan, kelebihan tersebut diantaranya :

- a) Dikuasanya kemampuan membaca, menulis dan berhitung secara cepat, tepat, sesuai dengan arti, makna dan hasil.
- b) Kondisi belajar menjadi lebih terkendali dan besar kemungkinan tercapainya pelayanan individu yang optimal oleh guru karena anak belajar dalam kelas khusus dan pada waktu tertentu.
- c) Akan timbul keinginan yang besar yang timbul pada anak karena dilakukan dengan media yang menyenangkan dan menarik.
- d) Modul belajar lebih bervariasi karena di dalam modul ada permainan- permainan yang edukatif dan juga kreatif.
- e) Kondisi anak yang terbentuk dalam metode multisensori ini anak menjadi bisa belajar mandiri sehingga anak lebih cepat berkonsentrasi.
- f) Keunggulan metode belajar dengan menggunakan metode multisensori ini yaitu bahwa metode belajar membaca, menulis dan juga berhitung lebih menekankan

pada konsep dan belajar membaca sehingga tertanam lebih baik pada ingata anak.

- 2) Kekurangan Metode Multisensori
 - a) Jika metode ini tidak dilakukan secara bervariasi, maka akan menimbulkan kebosanan.
 - b) Dalam pelaksanaanya metode ini membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi

2. Kesulitan membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan dileksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*kesulitan membaca*”. Istilah dileksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen komponen kata dan kalimat.

Mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Jadi, dapat disimpulkan kesulitan membaca adalah kesulitan mengenali kata dan menyembunyikan komponen-komponen kalimat.⁶

Menurut John kesulitan membaca (disleksia) adalah anak-anak yang mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata. Disleksia (*dyslexia*) adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.⁷

Menurut Jeanne kesulitan membaca adalah siswa yang dapat mengalami kesulitan mengenali kembali kata-kata cetak atau memahami apa yang dibaca, bentuk yang ekstrim disebut disleksia.⁸

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan

⁶ Amilda dan Mardia Astuti, *kesulitan belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganannya*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hal 70

⁷ Jonh W Santrock, *Psikologi Pendidikan* edisi 3 buku 1, Alih Bahasa : Tri Wibowo BS, (Jakarta:Humanika Salemba, 2011), 246.

⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Alih Bahasa: Wahyu Indiaty, (Jakarta: Erlangga, 2008), 234.

yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Kesulitan membaca pada anak terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan suatu kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya kemampuan membaca siswa

Sedangkan Mulyadi memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar.⁹

Sedangkan menurut Drs. H. Koestoer Partowisastro dalam bukunya “Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2” dijelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.¹⁰ Jadi berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkesulitan belajar membaca adalah hambatan siswa dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dengan adanya hambatan tersebut akan menyebabkan siswa sulit untuk melakukan kegiatan.

Kesulitan membaca yang dialami siswa di SD dapat dikaitkan dengan pola pembelajaran yang dilakukan guru. Dinyatakan bahwa pola pembelajaran membaca yang dilakukan guru cenderung bersifat statis dan klasik. Semua aktivitas dilakukan tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa cenderung membaca dengan caranya sendiri. Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan guru kesulitan yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat diberipenanganan secara tepat.

b. Macam-macam Kesulitan Membaca

Santrock menjelaskan bahwa learning disability yaitu kesulitan belajar dimana anak mempunyai inteligensi normal atau di atas rata-rata, kesulitan setidaknya dalam

⁹ Anggun Nofitasari dkk, *Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia*, Yogyakarta: Proseding Seminar Nasional PGSD UPY, hal, 175

¹⁰ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 50

satu atau lebih mata pelajaran dan tidak memiliki problem atau gangguan lain, seperti retardasi mental, yang menyebabkan kesulitan. Beberapa area akademik yang paling umum yang menjadi masalah bagi anak dengan kesulitan belajar adalah pelajaran membaca, bahasa tulis, dan matematika. Bidang paling umum yang menyulitkan anak dengan gangguan belajar adalah aktivitas membaca, terutama keterampilan fonologis, yang menyangkut cara memahami bagaimana suara dan huruf membentuk kata.¹¹

Menurut Hargove dan Poteet anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri, 1). Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, 2). Tidak mampu menganalisis kata menjadi huru-huuf, 3). Memiliki kekurangan dalam memori visual, 4). Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, 5). Tidak mampu memahami sumber bunyi, 6). Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran, 7). Kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol irregular (khusus yang berbahasa inggris), 8). Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huru-huruf, 9). Membaca kata demi kata-kata, 10). Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.¹²

Karakteristik siswa berkesulitan membaca, 1). Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q. 2). Menunju setiap kata yang sedang dibaca. 3). Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari. 4). Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak. 5). Menampilkan buku dengan cara yang aneh. 6). Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata. 7). Sering melihat pada gambar, jika ada. 8). Mulutnya komat-kamit waktu membaca. 9). Membaca demi kata. 10). Membaca terlalu cepat. 11). Membaca tanpa ekspresi. 12). Melakukan analisis tetapi tidak menistensiskan. 13). Adanya nada suara yang aneh atau yang menandakan keputusan.¹³

¹¹ John W Santrok, *.Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, Alih Bahasa: Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 230.

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009),hal.206

¹³ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), hal. 65

Ada beberapa jenis gangguan belajar pada anak. Sebagian membuat anak kesulitan berhitung, sebagian lagi membuat mereka kesulitan membaca atau berbicara. Berikut adalah jenis-jenis kesulitan belajar siswa yang perlu diketahui:

1) Disleksia

Disleksia adalah gangguan yang menyebabkan seseorang kesulitan untuk membaca atau menulis. Anak dengan kondisi ini tidak biasanya akan sulit merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi paragraf.

2) Dispraksia

Dispraksia adalah jenis gangguan belajar yang ditandai dengan gangguan pada kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik yang rendah dapat membuat anak kesulitan melakukan pergerakan atau mengoordinasikan anggota tubuhnya.

3) Disgrafia

Disgrafia adalah gangguan belajar yang membuat pengidapnya kesulitan menulis, anak dengan kondisi ini biasanya punya tulisan yang jelek, tidak bisa mengeja, dan kesulitan untuk menuliskan apa yang dirasakan.

4) Diskalkulia

Jenis gangguan belajar lainnya adalah *diskalkulia*. Kondisi ini membuat pengidapnya kesulitan untuk berhitung atau memahami konsep matematika.

5) *Auditory Processing Disorder*

Auditory Processing Disorder adalah kelainan otak dalam memproses suara yang masuk. Ini bukanlah gangguan pendengaran, melainkan adanya kelainan dalam memahami suara. Penderitanya bisa kesulitan membedakan suara yang satu dengan suara yang lain. Mereka juga akan kesulitan mengikuti perintah suara dan mengingat hal yang didengar.

6) *Visual Processing Disorder*

Kondisi ini membuat seorang anak kesulitan dalam belajar akibat *Visual Processing Disorder* adalah kesulitan membedakan dua objek yang bentuknya mirip dan mengoordinasikan tangan serta mata secara bersamaan.

7) Gangguan Belajar Nonverbal

Kondisi ini dapat membuat seorang anak kesulitan dalam mengerti ekspresi wajah, gerak tubuh dan intonasi suara. Contoh masalah belajar ini dapat terjadi ketika guru dikelas menjelaskan pelajaran lewat gerakan tubuh atau komunikasi nonverbal lainnya.

8) *Visual Perceptual/visual motor deficit*

Visual Perceptual/visual motor deficit adalah salah satu masalah kesulitan belajar yang membuat seorang anak mengalami koordinasi tangan dan mata yang buruk. Masalah ini dapat terlihat ketika anak kesulitan membaca, sulit menggunakan pensil, krayon, gunting dan aktivitas motorik halus lainnya. Tidak hanya itu, ciri-ciri kesulitan belajar dari visual Perceptual/visual motor deficit juga bisa ditandai dengan kesulitan membedakan huruf yang terlihat sama atau menunjukkan pergerakan mata yang tak normal saat membaca atau menyelesaikan tugas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman. Adapun faktornya sebagai berikut :

a. Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan bisa juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, apalagi membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca. Hal itu terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya belum dapat membedakan b,p, dan d.

b. Faktor Intelektual

Faktor intelektual atau istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode

mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta social ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.¹⁴

e. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal, 1). Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, 2). Pengelolaan kelas yang kurang efektif, 3). Guru yang terlalu banyak mengeritik anak, 4). Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak Antara lain adalah¹⁵ :

- a. Hambatan dari lingkungan keluarga, bisa dikarenakan orang tua tidak suka membaca, hal inilah yang menjadi masalah jika orangtua sendiri tidak menyukai kegiatan membaca tentu saja akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan pembelajaran anak, karena merekalah guru pertama anak. Pada dasarnya anak akan mencotuh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orangtuanya dan tidak memberi contoh serta kurangnya waktu orantua bersama anak, biasanya hal ini disebabkan orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan saking sibuknya dengan pekerjaan sampai anaknya diserahkan kepada pembantu¹⁶
- b. Hambatan dari lingkungan sekolah, sekolah menganggap pelajaran membaca tidak lagi dianggap penting, padahal anakanak sangat perlu untuk senantiasa memanaskan

¹⁴ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara:2008). Hal 16-29

¹⁵ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), hal.70-79

¹⁶ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), hal.71-73

otak. Dan sungguh ironis di lembaga pendidikan yang paling diandalkan dalam hidup yakni sekolah, justru aktivitas membaca tidak lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan mereka

- c. Hambatan dari lingkungan masyarakat, masyarakat sendiri memang banyak yang belum paham bahwa membaca itu penting dan menjadi kunci kemajuan bersama efeknya orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang buku dan membaca di tempat umum¹⁷
- d. Hambatan dari keterbatasan akses atas buku, sebenarnya harga buku di Indonesia masih wajar jadi terasa mahal, karena daya beli masyarakat yang memang rendah dengan adanya harga buku yang mahal tersebut. Orangtua malas membeli buku apalagi bagi mereka yang ekonominya pas-pasan, namun hal ini bisa diatasi dengan membeli buku yang murah rajin berkunjung ke perpustakaan atau bias saja menyewa buku di tempat-tempat persewaan yang baik.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam mengamati pelajaran lain pada jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar. Menurut jihat pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.¹⁸ Menurut winataputra menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi,

¹⁷ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), hal.77-78

¹⁸ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.¹⁹

Penjelasan lain juga dikemukakan oleh Lerner yang mendefinisikan bahasa sebagai suatu system komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.²⁰ Sebagai sebuah system, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan dan kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bahasa yang bersifat simbolis artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.²¹

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran lainnya dalam mengadaptasi lingkup kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang diharapkan dengan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan tujuan yang diharapkan.²²

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan bersastra meliputi beberapa aspek sebagai berikut.²³

1) Mendengarkan

Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang di dengar dengan

¹⁹Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

²⁰Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25

²¹Ummul Khair, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di MI/SD*, Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no.1, 2018.

²²Yanto Budianto, *Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*, FON; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 13, no. 2, 2018.

²³Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 26-27.

memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan dongeng, cerita anak, cerita rakyat, pantun, syair lagu, dan menonton drama anak.

2) Berbicara

Seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, ambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari

3) Membaca

Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus ensiklopedia serta mengapresiasi dan mengekspresikan sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat.

4) Menulis

Seperti menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemukserta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi

b. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD harus dipahami oleh guru dinyatakan dalam badan standar nasional pendidikan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan,
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan interaksi manusia Indonesia.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah untuk mengetahui penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa bentuk terkait dengan penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan untuk penelitian sekarang.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang relate.

Pertama **Skripsi**, Sri Utami Soraya Dewi, 2015, dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian sekarang berjudul Implementasi Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Mi Roudlotul Wildan Kecamatan Bae Kudus. penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu pengaruh metode multisensori, dan Adapun perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang mengatasi kesulitan membaca siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua **Skripsi**, Rani Marienzi, 2012, dengan judul Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis, Sedangkan penelitian sekarang berjudul Implementasi Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Mi Roudlotul Wildan Kecamatan Bae Kudus. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama

²⁴ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, no. 1, 2017.

mengangkat metode multisensori. Adapun perbedaan terdahulu meneliti tentang kemampuan mengenal konsep angka, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang mengatasi kesulitan membaca siswa.

Ketiga **Skripsi**, Lucky Ade Sessiani dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak. Sedangkan penelitian sekarang berjudul Implementasi Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Mi Roudlotul Wildan Kecamatan Bae Kudus. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengangkat metode multisensori. Adapun perbedaan penelitian terdahulu tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang mengatasi kesulitan membaca. Setelah meninjau dari ketiga penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya.

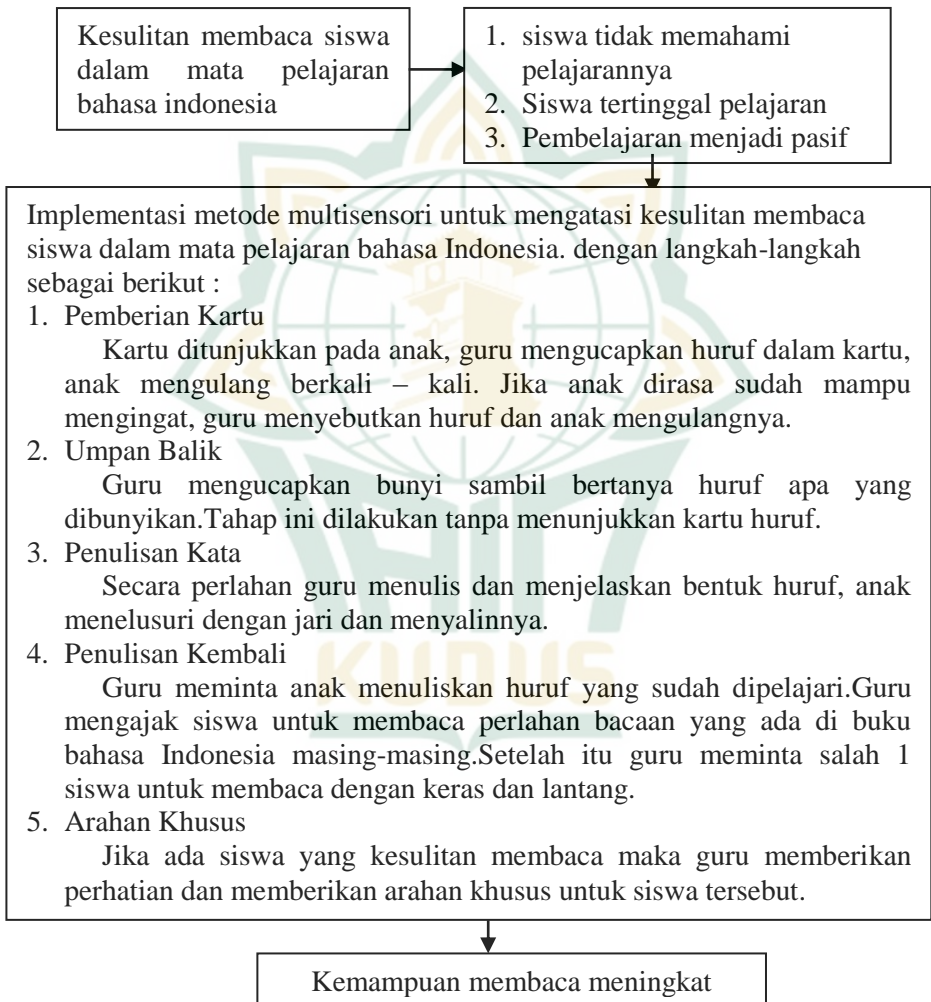
C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut. Dalam menguasai kemampuan membaca ini sering kali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang menjadi kesulitan siswa tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca perlu diidentifikasi guna membantu dalam memberikan perlakuan (*treatment*) yang tepat. Dengan demikian siswa dapat meraih prestasi yang baik ketika hambatan/ gangguan belajar dalam dirinya sendiri tersebut teratasi.

Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

Disimpulkan metode multisensori adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran permulaan

pada anak yang berkesulitan belajar yaitu pada anak yang penderita disleksia. Metode multisensori adalah suatu metode yang proses pembelajarannya menggunakan seluruh indera yakni indera penglihatan, raba, pendengaran atau yang lebih dikenal dengan metode VAKT. Harapan dari metode ini diterapkan pada proses pembelajaran dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak penderita disleksia dalam kemampuan pemahaman konsep.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir